

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Bangsa yang maju dibangun seiring dari sejarah peradaban manusia dengan mengandalkan kekayaan alam dan sumber daya manusia yang dimiliki. Memajukan masyarakat dunia merupakan salah satu tanda besarnya suatu bangsa dengan masyarakat yang literat, memiliki peradaban tinggi, dan aktif. Bangsa yang literat tidak hanya mengenai masalah bagaimana suatu bangsa bebas dari buta aksara, melainkan juga bagaimana warga bangsa memiliki kecakapan hidup agar mampu bersaing dan bersanding dengan bangsa lain untuk menciptakan kesejahteraan dunia. Dengan kata lain, dapat mengikuti persaingan global dapat dikatakan memiliki budaya literasi yang tinggi dari suatu bangsa yang mampu menunjukkan kemampuannya dalam berkolaborasi, berpikir kritis, kreatif, komunikatif sehingga.

Dalam era yang terus mengalami perkembangan dalam setiap aspeknya, Indonesia juga harus mampu mengembangkan budaya literasinya baik melalui pendidikan yang terintegrasi, mulai dari keluarga, sekolah, sampai dengan masyarakat. Dalam *World Economic Forum* tahun 2015 telah disepakati enam penguasaan literasi dasar yang menjadi sangat penting tidak hanya bagi peserta didik, tetapi juga bagi orang tua dan seluruh warga masyarakat. Enam literasi dasar tersebut mencakup literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan. Karena buku dapat dikatakan sebagai khazanah pengetahuan dan juga jendela dunia. Maka, buku yang baik dikatakan mampu mengubah hidup manusia, dengan merevolusi cara berpikir dan sikap mental manusia. Buku dan hak baca juga merupakan fundamen penting sesuai dengan semboyan revolusi mental yang dicanangkan oleh pemerintahan Presiden Joko Widodo sejak 2014 (Republika, 2015).

Pada tahun 2005, hasil survey “*NOP World Culture Score (TM) Index Examines Global Media Habits*” dari tingkat literasi masyarakat Indonesia menggunakan media, seperti menonton televisi, mendengarkan radio, membaca dengan komputer/internet. Hasilnya diketahui bahwa durasi masyarakat Indonesia dalam membaca media-media tersebut sebesar 6 jam per-minggu. Data tersebut kemudian menjadi acuan yang menjelaskan budaya gemar membaca masyarakat Indonesia masih rendah. Kemudian terdapat penambahan indikator dalam survey tersebut yaitu “membaca teks/buku” pada tahun 2016, sehingga Indonesia menduduki peringkat ke-17 dengan durasi waktu 6 jam per-orang per-minggu (marketresearchworld, 2015).

Kebudayaan ada dan dijelaskan melalui konsep pemahaman sebagai suatu kesenian yang diciptakan dan dimiliki oleh masyarakat maupun bangsa untuk diperkenalkan melalui berbagai acara kebudayaan, seperti pementasan baik di dalam hingga ke luar negeri. Dapat dikatakan juga sebagai suatu misi kebudayaan bangsa dalam memperkenalkan suatu hasil karya maupun dari suatu negara, dan literasi merupakan salah satunya. Berbagai acara kebudayaan dilakukan sebagai strategi perluasan kebudayaan yang berasal dari unsur-unsur dan isi dari yang dimiliki. Sosiolog Inggris, Anthony Giddens, 1991 dalam bukunya menjelaskan bahwa:

“When we use the term in ordinary daily conversation, we often think of ‘culture’ as equivalent to the ‘higher things of the mind’ – art, literature, music and painting... the concept includes such activities, but also far more. Culture refers to the whole way of life of the members of a society. It includes how they dress, their marriage customs and family life, their patterns of work, religious ceremonies and leisure pursuits. It covers also the goods they create and which become meaningful for them – bows and arrows, ploughs, factories and machines, computers, books, dwellings.”
(Giddens, 1991, hal. 31-32)

Seni, sastra, musik dan lukisan merupakan konsep dari kegiatan-kegiatan dalam memperkenalkan kebudayaan tersebut. Busur dan anak panah, pabrik dan mesin, komputer, buku, tempat tinggal dianggap sebagai wujud dari kebudayaan karena mereka diciptakan dan bermakna untuk kemudian diperkenalkan tidak

hanya di dalam negeri tetapi juga luar negeri. Dari penjabaran diatas kemudian timbul beberapa masalah utama yang menjadi kendala terbesar agenda pembangunan kebudayaan nasional dalam daftar Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019 (Kemdikbud, 2015).

Permasalahan pertama yaitu literasi rendah yang berkontribusi terhadap rendahnya produktivitas bangsa. Dengan peringkat yang di dapat Indonesia dalam hasil survey tersebut tentu saja menimbulkan konsekuensi di beberapa aspek. Ini berujung pada rendahnya pertumbuhan dan akhirnya berdampak terhadap rendahnya tingkat kesejahteraan yang ditandai oleh rendahnya pendapatan per kapita. Literasi rendah juga berkontribusi secara signifikan terhadap kemiskinan, pengangguran dan kesenjangan.

Berdasarkan laporan UNESCO yang berjudul “*The Social and Economic Impact of Illiteracy*”, tingkat literasi yang rendah mampu mengakibatkan penurunan produktivitas, tingginya beban biaya kesehatan, kehilangan proses pendidikan baik pada tingkat individu maupun pada tingkat sosial dan terbatasnya hak advokasi akibat rendahnya partisipasi sosial dan politik, kemudian tingginya kecelakaan kerja, tingginya prevalensi sakit akibat pekerjaan, rendahnya kesehatan masyarakat dan tingginya angka kriminalitas akibat dari memiliki kesadaran yang rendah akan kebersihan makanan dan gizi buruk dan memiliki perilaku seksual berisiko tinggi (Detik, 2016).

Kualitas sumber daya manusia juga dapat mengalami proses penurunan dari tahun ke tahun. Faktor penyebab rendahnya indeks pembangunan manusia di Indonesia tersebut karena rendahnya kualitas pendidikan, yang juga berpengaruh langsung pada sektor ekonomi dan kesehatan. Keadaan tersebut lebih diperburuk dengan masih dominannya budaya tutur (lisan) daripada budaya baca. Kualitas suatu bangsa ditentukan oleh kecerdasan dan pengetahuannya, sedangkan kecerdasan dan pengetahuan dihasilkan oleh seberapa ilmu pengetahuan yang di dapat, sedangkan ilmu pengetahuan didapat dari informasi yang diperoleh dari

lisan maupun tulisan. Semakin banyak penduduk suatu wilayah yang haus akan ilmu pengetahuan semakin tinggi kualitasnya (KBN, 2015).

Permasalahan kedua yang menjadi faktor masih sedikitnya buku yang diterbitkan Indonesia yaitu 30.000 setiap tahunnya disebabkan karena kurangnya dukungan pemerintah kepada para penulis kita baik dalam hal fasilitas seperti wadah yang dapat mempublikasikan hasil karya mereka baik didalam maupun luar negeri dan juga program pemerintah seperti residensi atau kesempatan bagi penulis untuk belajar di luar negeri (ikapi, 2015).

Kemudian fasilitas penerjemahan buku ke beberapa bahasa asing untuk para penulis yang ingin mempublikasikan karyanya ke luar negeri maupun prasarana seperti kesempatan untuk mengikuti pertemuan antar penulis di tingkat nasional maupun internasional untuk mengembangkan ide tulisan mereka. Literasi indonesia masih rendah karena belum banyaknya beasiswa yang mendukung kreativitas penulis sehingga menyebabkan hilangnya kualitas gaya dan kemampuan penulis dan masih rendahnya jejaring dan kerjasama di tingkat lokal, nasional maupun global. Kurangnya literasi masyarakat terhadap orang/karya/wirausaha/usaha kreatif lokal dan konsumsi karya kreatif lokal dan masih rendahnya minat baca masyarakat (KBN, Portal berita Perbukuan Indonesia, 2015).

Kurangnya jumlah dan mutu SDM kebudayaan yang berperan aktif melestarikan keragaman budaya bangsa serta memperdalam karakter dan jatidiri bangsa. Kemudian, kurang merata dan berkeadilannya akses masyarakat pada ekspresi dan kegiatan kebudayaan, kurangnya kerjasama kebudayaan antara Indonesia dengan bangsa lain dan kurangnya mutu tata kelola kelembagaan dalam pelestarian budaya. Permasalahan ini kemudian menunjukkan tugas besar yang diemban pemerintah dibidang kebudayaan yang kemudian membuat Rencana Strategis dan mengesahkan Undang Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Budaya untuk mengatasi berbagai permasalahan diatas (kemdikbud, 2015).

Berbagai permasalahan diatas kemudian yang harus dikaji oleh pemerintah untuk para penulis agar dapat menghasilkan karya yang memiliki kualitas dan dapat bersaing di dunia literasi internasional seperti halnya Jerman yang masuk dalam lima negara berdasarkan survei tahun 2016 “*World’s Most Literate Nations*” terhadap minat baca melalui media surat kabar/koran dengan indikator penjualan, peredaran, edisi online, dan ekspor surat dengan menerbitkan 300.000 buku setiap tahunnya yang membuat Jerman menjadi negara favorit bagi para mahasiswa untuk melanjutkan pendidikan S2 nya (cssu, 2016).

Citra sebuah negara adalah sesuatu yang tidak sesederhana yang kita pahami seperti tagline ataupun merk. Negara yang sudah mempunyai citra yang baik di dunia dibangun dari iklan yang paling manjur yaitu iklan dari mulut ke mulut dan adanya tokoh kuat yang mampu membawa nama baik negara tersebut. Di pasar global, citra negara digambarkan dari karakter masyarakat dan juga produk yang dihasilkannya. Hal tersebut menjadi tugas setiap pemerintahan untuk mengembangkan citra negaranya di luar negeri (KBN, Portal berita Perbukuan Indonesia, 2015).

Indonesia harus mampu mengukur dan menempatkan posisinya dalam peta dunia di era globalisasi saat ini, mengingat tingginya tingkat persaingan di berbagai bidang seperti ekonomi, politik, sosial, budaya dan sebagainya. Dengan mengetahui posisi Indonesia akan memudahkan untuk menyusun strategi dan implementasinya dalam menghadapi globalisasi melalui peningkatan daya saing bangsa. Paviliun Indonesia di Frankfurt Book Fair mengambil tema Indonesia “*17.000 of islands*” untuk menunjukkan keberagaman dan kekayaan Indonesia dengan keharmonisan masyarakatnya yang hidup berdasarkan warisan kebudayaan, dan pada saat yang sama bangsa Indonesia bergerak maju dengan hidup dalam demokrasi dan modernisasi.

Hal ini tercermin melalui bentuk arsitektur paviliun yang menampilkan keterbukaan, keberagaman dan perjalanan sejarah bangsa. Paviliun Indonesia menampilkan budaya yang menghargai alam meskipun menghadapi perubahan

jaman dan meningkatnya kehidupan perkotaan. Sebagaimana tema Frankfurt Book Fair 2015 yaitu *'books and culture'*, budaya Indonesia masih terawat dan hidup berdampingan dengan kemajuan dunia. Sejarah panjang Indonesia menunjukkan identitas bahwa Indonesia adalah bangsa yang besar.

Diplomasi budaya digunakan sebagai sarana dalam menginformasikan apa yang dimiliki bangsa tersebut kepada bangsa lain. Hal tersebut menimbulkan adanya suatu pemahaman suatu negara. Apresiasi dan pemahaman dalam membangun citra positif, rasa saling menghormati perbedaan maupun memperbaiki citra bangsa juga timbul dari adanya diplomasi budaya (Lenczowski, 2011) . Melalui promosi dalam salah satu acara pameran buku besar tersebut, diharapkan masyarakat dunia umumnya dan Jerman khususnya akan mendapat informasi yang lebih baik tentang Indonesia yang sekarang, yaitu Indonesia yang aman, tentram, damai, demokrasi, penghasil berbagai produk bermutu dan bernilai tinggi, maupun tempat tujuan wisata yang indah dan beragam serta didukung pula dengan keanekaragaman kekayaan kuliner yang memberikan nuansa khas budaya dan etnik yang ada di Indonesia, yang keberadaannya tetap dijaga dan dilestarikan hingga saat ini.

Banyak hal telah disiapkan dengan matang oleh pemerintah Indonesia. Beberapa program seperti I-Lit (buku terjemahan), diskusi, bedah buku, pertunjukan seni dan kuliner yang terpilih dibawa oleh para delegasi Indonesia untuk diperkenalkan disana. Komite nasional Frankfurt ingin memperkenalkan Indonesia kepada masyarakat Jerman bahkan dunia melalui Frankfurt Book Fair. Kebudayaan yang diperkenalkan salah satunya adalah hasil karya sastra yang diterjemahkan dalam berbagai bahasa, sehingga baik orang Jerman maupun dunia mengetahui sisi lain dari Indonesia melalui Frankfurt Book Fair ini. Dengan adanya Guest of Honour membuat Frankfurt Book Fair memiliki karakter tema acara yang berbeda-beda setiap tahunnya.

Dengan mengusung tema *"17,000 Islands of Imagination"* dimana beberapa delegasi telah dipilih oleh Komite Nasional Indonesia untuk

berpartisipasi dalam pameran tersebut, sebanyak 1.000 hasil karya dari 70 penulis baik kelompok penulis Buku Sastra dan Fiksi maupun non-fiksi Indonesia akan dihadirkan dan dipresentasikan dalam pameran tersebut (Deriknews, 2015) . Dengan luas lebih dari setengah lapangan sepak bola, pavilion Indonesia ini dibagi menjadi areal tematik yaitu Island of Words, Island of Images, Island of Inquiry, Island of Illumination, Island of Tales, Island of Scenes dan Island of Spices. Dengan anggaran yang diberikan oleh pemerintah sebesar 146 Miliar, Indonesia dapat menjual hak cipta penerbitan sebanyak 33 judul buku dalam Frankfurt Book Fair 2015 yang telah sukses terlaksana tersebut.

Hal ini yang kemudian membuat penelitian ini akan menjelaskan suatu diplomasi negara terhadap organisasi internasional yaitu FBF. John Lenczowski menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *“Full Spectrum Diplomacy and Grand Strategy Reforming the Structure and Culture of U.S. Foreign Policy”*, bahwa diplomasi kebudayaan dilakukan untuk mempengaruhi opini publik suatu bangsa melalui elemen kebudayaan seperti seni, pendidikan, ide, sejarah, ilmu pengetahuan, teknologi, agama, adat istiadat, tata krama, olahraga, bahasa dan lain – lain. Dengan adanya pemanfaatan elemen kebudayaan tersebut diharapkan dapat menghasilkan hasil positif mengenai opini terhadap suatu bangsa (Lenczowski, 2011).

Meskipun Frankfurt Book Fair ini merupakan acara yang berorientasi pada jual beli hak cipta buku maupun penerbitan, penting untuk ditekankan bahwa ruang lingkupnya tidak terbatas pada peluang pembelian, penjualan, dan jejaring saja tetapi juga menggabungkan kepentingan lainnya seperti kebudayaan. Beberapa aspek kebudayaan juga dihadirkan disana seperti dalam Galeri Gourmet, di mana kita dapat mencoba masakan dari berbagai negara dan menemukan buku resep terbaru. Penampilan karya seni dari masing-masing tamu kehormatan dalam satu sesi khusus yang dibuat untuk tamu kehormatan tersebut menampilkan ragam seni dari negaranya seperti pameran seni rupa, kuliner maupun tarian dan juga penyanyi untuk mengisi acara khusus tersebut. *Frankfurt Book Fair* ini juga sebagai media dalam mempublikasikan dan memperkenalkan literasi masing-

masing negara kepada pengunjung yang hadir untuk dapat membangun jaringan antar negara yang lebih efektif dan juga diketahui oleh masyarakat luas (Rappler, 2015).

Penelitian ini menggunakan diplomasi budaya, dimana diplomasi yang menjadi instrumen suatu negara dalam mempromosikan, mengkampanyekan, serta menyosialisasikan hal-hal yang dikira perlu untuk diketahui oleh masyarakat luas dan salah satunya melalui budaya (Kemdikbud, Pedoman kegiatan diplomasi antar bangsa, 2018). Dalam forum sosialisasi yang berjudul “*Grand Design Nation Branding/ Government Public Relations*”, Dra. Rosarita Niken Widiastuti, M.SI. menjelaskan bahwa citra suatu negara dapat dilihat dalam berbagai aspek dan salah satunya adalah suatu hasil karya.

Masing-masing negara memiliki nilai-nilai yang berbeda dan dapat diperkenalkan kepada masyarakat dunia. Hal tersebutlah yang dapat mempengaruhi citra suatu negara dari bagaimana cara negara tersebut dapat memperkenalkannya. Indonesia hadir dengan konsep keberagaman budaya yang direfleksikan melalui bahasa, pakaian, adat, serta nilai dan norma dalam setiap masyarakat dengan konsep *a good country*. Media seperti pameran menjadi salah satu aspek dalam membangun sebuah nation branding yang bagus di mata dunia.

Keikutsertaan Indonesia dalam *Frankfurt Book Fair* ini sebagai upaya untuk meningkatkan publikasi literasi Indonesia di dunia internasional dan membangun citra baik bangsa sebagai negara yang aktif dalam memperkenalkan hasil karyanya di lingkup Internasional telah membuat banyak perubahan dalam dunia literasi di Indonesia dalam meningkatkan minat baca maupun publikasi literasi Indonesia di kacamata Internasional. Indonesia juga sudah dapat membuat pameran berskala internasional yaitu *Indonesia International Book Fair* yang menjadi wadah bagi para penulis dalam mempublikasikan hasil karyanya sehingga dapat diperjual belikan hak cipta maupun untuk diterbitkan oleh penerbit internasional. Selain itu pameran ini juga memberikan sumbangan-sumbangan buku untuk di kirimkan ke daerah-daerah plosok negeri ini untuk membangkitkan

minat baca orang-orang yang kurang mendapatkan akses bahan bacaan, terlepas dari program Gerakan Literasi Nasional yang masih terus berjalan hingga saat ini.

I.2 Rumusan Masalah

Beberapa permasalahan pemajuan budaya sedang dihadapi oleh Indonesia saat ini khususnya dalam hal publikasi literasi Indonesia di luar negeri sehingga pemerintah melakukan upaya dalam meningkatkan publikasi literasi Indonesia di luar negeri yaitu melalui diplomasi budaya. Sehingga pertanyaan masalah dalam penelitian ini adalah **Bagaimana Diplomasi Budaya Indonesia dalam meningkatkan publikasi literasi Indonesia di dunia internasional terhadap Frankfurt Book Fair Jerman?**

I.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan bagaimana peran pemerintah Indonesia dalam memperkenalkan literasi Indonesia terhadap *Frankfurt Book Fair*
2. Untuk menjelaskan bagaimana diplomasi budaya Indonesia terhadap *Frankfurt Book Fair*
3. Untuk menjelaskan hasil yang diperoleh Indonesia pada saat menjadi *Guest of Honour Frankfurt Book Fair 2015*

I.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat baik dari segi akademis maupun praktis. Antara lain :

a. Segi Akademis

1. Sebagai bahan kajian dalam mengembangkan ilmu Hubungan Internasional khususnya
2. Memberikan sumbangan informasi untuk penelitian yang mengambil tema sama
3. Sebagai penambah wawasan baik bagi peniliti maupun pembaca dalam melakukan anlisis terhadap permasalahan yang ada

b. Segi Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan informasi atau masukan bagi pemerintahan Indonesia terkait dengan diplomasi budaya yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia sendiri.

I.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini akan membahas pendahuluan penelitian yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini merupakan pembahasan mengenai literature review, teori dan konsep yang akan digunakan dalam penelitian ini. Melalui Studi literatur, Peneliti menjelaskan penelitian-penelitian terdahulu yang berkenaan dan memiliki kesamaan topik dengan penelitian yang akan dilakukan. Dilanjutkan dengan menentukan teori dan konsep guna membedah topik permasalahan penelitian yang diambil.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahaaan teknik penelitian yang akan digunakan peneliti untuk memaksimalkan hasil akhir penelitian. Teknik tersebut terdiri dari jenis penelitian, fokus penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, teknik analisis data, dan lokasi waktu penelitian.

BAB IV LITERASI DI INDONESIA DAN FRANKFURT BOOK FAIR

Dalam bab ini akan membahas mengenai perkembangan literasi Indonesia dulu hingga sekarang, kemudian mengenai perkembangan Frankfurt Book Fair

sejak awal dimulai hingga memilih negara-negara peserta untuk menjadi negara tamu kehormatan dalam pameran internasional yang di adakan setiap tahunnya.

BAB V UPAYA DIPLOMASI BUDAYA INDONESIA TERHADAP FRANKFURT BOOK FAIR UNTUK MENINGKATKAN PUBLIKASI LITERASI INDONESIA DI DUNIA INTERNASIONAL

Dalam bab ini peneliti akan menjelaskan bagaimana upaya-upaya diplomasi budaya yang telah Indonesia lakukan dalam meningkatkan publikasi literasi Indonesia. Penelitian ini akan difokuskan pada upaya apa saja yang telah dilakukan oleh Pengambil kebijakan, Kelompok masyarakat dan industri yang terlibat dalam meningkatkan publikasi literasi untuk Indonesia. Pada Bab ini penulis berusaha menjawab pertanyaan pada rumusan masalah yang telah diajukan. Penulis akan menjelaskan bagaimana keikutsertaan Indonesia dalam *Frankfurt Book Fair* mulai dari terpilihnya menjadi tamu kehormatan hingga peserta reguler yang diundang setiap tahunnya, lembaga dan program yang dibuat dan pencapaian yang diperoleh Indonesia dari keikutsertaanya tersebut. Keikutsertaan Indonesia dalam *Frankfurt Book Fair* ini merupakan salah satu upaya diplomasi pemerintah dalam memperkenalkan Indonesia melalui elemen-elemen kebudayaannya. Upaya tersebut dilakukan untuk tercapainya salah satu rencana strategis pemerintah dalam meningkatkan publikasi literasi Indonesia kepada masyarakat internasional.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan hasil kesimpulan yang diharapkan mampu memberikan rangkuman dari keseluruhan penelitian. Bab ini juga memuat rekomendasi dan harapan terkait permasalahan dan upaya diplomasi budaya Indonesia yang lebih lagi di ranah Internasional.